



Tantangan Berteologi Dan Bergereja Masa Kini

Firman Panjaitan

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, Indonesia

Email: panjaitan.firman@gmail.com

Submitted: 8 January 2021 Revision: 16 April 2021 Published: 28 May 2021

Abstract

Theology is often not in line with the praxis of ministry in the church. As a result, theology is often separated from the church. This can happen, because theology in Indonesia inherits Western theology while churches in Indonesia develop according to their locus. Western theology, which often denies culture, is ultimately difficult to practice in church services, especially tribal (local) churches, which always take into account the cultural values that develop in the area. This needs to be addressed wisely, so that theology can practice with the ministry of the church. This article offers a way to be able to practice theology in the service life of churches in Indonesia by applying a cross-textual reading model or method in an effort to theology. Cross-textual reading is a way to understand the values of the Bible (way of theology) in the form of sacred texts with sacred texts in culture. There are efforts to accommodate theology, but in understanding the sacred texts of the Bible, it synergizes with cultural sacred texts, to create a culture-based church theology. If the biblical text speaks in parallel with cultural texts, then theology lives in line with the praxis of church ministry, and the theology that develops in Indonesian churches is theology rooted in Indonesian culture.

Keywords: *theology, culture, church in indonesia; cross textual reading.*

Abstrak

Teologi seringkali tidak sejalan dengan praksis pelayanan di gereja. Akibatnya teologi seringkali terpisah dari gereja. Hal ini bisa terjadi, karena teologi di Indonesia mewarisi teologi Barat sedangkan gereja-gereja di Indonesia berkembang sesuai lokusnya. Teologi Barat, yang seringkali menafikan budaya, pada akhirnya sulit untuk berpraksis dalam pelayanan gereja, terkhusus gereja suku (lokal), yang selalu memperhitungkan nilai-nilai budaya yang berkembang dalam daerah tersebut. Hal ini perlu untuk disikapi dengan bijak, agar teologi dapat berpraksis dengan pelayanan gereja. Artikel ini menawarkan sebuah jalan untuk dapat mempraksiskan teologi dalam kehidupan pelayanan gereja-gereja di Indonesia dengan cara menerapkan model atau metode pembacaan lintas tekstual dalam upaya berteologi. Pembacaan lintas tekstual merupakan cara untuk memahami nilai-nilai Alkitab (cara berteologi) yang berupa teks suci dengan teks-teks suci dalam budaya. Ada upaya mengakomodasi teologi, tetapi dalam pemahaman teks suci Alkitab bersinergi dengan teks suci budaya, untuk menciptakan teologi gereja yang berbasiskan budaya. Jika teks Alkitab berbicara dalam kesejajaran dengan teks budaya, maka teologi hidup sejalan dengan praksis pelayanan gereja, dan teologi yang berkembang di gereja-gereja Indonesia adalah teologi yang mengakar pada budaya Indonesia.

Kata Kunci: teologi, budaya, gereja di Indonesia, pembacaan lintas tekstual.

PENDAHULUAN

Teologi yang Alkitabiah tentang gereja, dalam kenyataannya, seringkali terpisah dengan praksis pelayanan di jemaat.¹ Realitas pelayanan di gereja seringkali menjadi sebuah kebingungan bagi setiap orang yang belajar teologi, karena seringkali tidak berkelindan satu sama lain. Alih-alih memahami setiap penjelasan teologis (di bangku-bangku sekolah teologi) namun seringkali apa yang dipelajari tidak dapat dipraktikkan dalam kegiatan pelayanan karena dipandang tidak relevan dengan kompleksitas kehidupan berjemaat.² Hal ini sangat terasa ketika ilmu-ilmu teologi berhadapan dengan adat istiadat yang tetap marak dalam kehidupan gereja-gereja suku. Dalam kasus ini teologi tidak hidup berdampingan dengan adat istiadat, karena keduanya berdiri sebagai oposisi. Gereja suku (lokal) dengan sikapnya yang elegan tetap mempertahankan nilai adat yang ada, sedangkan teologi seringkali dengan mati-matian memperjuangkan agar adat istiadat setempat dibuang dan digantikan dengan pemahaman teologi yang, menurut mereka, sesuai dengan Alkitab/Injil yang adalah firman Tuhan. Teologi menuduh gereja suku (lokal) melakukan praktik sinkretisme sehingga terjadi percampuran antara iman Kristen dengan adat istiadat dan hal itu dipandang sebagai bentuk dari pencemaran iman Kristen.³ Sikap yang mencampuradukkan Injil dengan budaya ini oleh Singgih, yang mengutip Richard Niebuhr, disebut dengan sikap akomodatif. Bagi teologi sikap tersebut jelas tidak bisa dibenarkan, karena akan merusak kemurnian Injil.⁴

Sikap penolakan teologi, khususnya yang berkembang di Indonesia, terhadap budaya tidak mengherankan, karena jika dirunut melalui sejarah masuknya Injil ke Indonesia maka sebenarnya Injil dan teologi Indonesia adalah warisan dari teologi Barat

¹ Michael Teng and Carmia Margaret, "Sketsa Pelayanan Gereja Sebelum, Selama, Dan Sesudah Masa Pandemi COVID-19," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 2 (2020): 203.

² Timothy Keller, *Center Church: Doing Balanced, Gospel-Centered Ministry in Your City* (Grand Rapids: Zondervan, 2012), 12-15.

³ Eeuwout Klootwijk, *Commitment and Openness: The Interreligious Dialogue and Theology of Religions in the Work of Stanley J. Samartha* (Zoetermeer: Uitgeverij Boekencentrum B.V., 1992), 83-84.

⁴ E.G. Singgih, *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia* (Jakarta-Yogyakarta: BPK Gunung Mulia-Kanisius, 2000), 36-37.

dalam masa kolonial atau penjajahan. Sebagai bangsa yang menjajah maka budaya yang mereka bawa, yaitu budaya Kristen, menjadi sebuah budaya yang dominan ketika berhadapan dengan budaya bangsa yang dijajah (Indonesia). Budaya Kristen Barat inilah yang berkembang ketika gereja-gereja mulai bertumbuh kembang di Indonesia. Sehingga tidak mengherankan apabila seorang Johannes Emde, di Jawa Timur, mengungkapkan bahwa menjadi Kristen berarti harus menanggalkan semua hal yang berhubungan dengan adat istiadat Jawa. Dengan kata lain, menjadi Kristen berarti menjadi 'proselit' Barat.⁵ Mekanisme ini menggambarkan betapa Indonesia tidak sekadar mengalami penjajahan fisik, melainkan seluruh sendi kehidupan bangsa Indonesia pun terjajah. Akibatnya *worldview* bangsa Indonesia dipaksa untuk sesuai dengan *worldview* Barat.⁶ Dalam *worldview* Barat inilah teologi di Indonesia bertumbuh dan berkembang, sehingga apa yang diyakini oleh teologi Barat dipandang sebagai hal yang paling benar jika dibandingkan dengan *local wisdom* yang ada di budaya Indonesia.

Berbeda dengan perkembangan teologi, gereja-gereja lokal (suku) yang di Indonesia justru berupaya untuk mengembangkan *local wisdom* yang terdapat dalam budaya. Dalam sejarah gereja di Indonesia dapat ditemukan bagaimana gereja-gereja suku selalu berjuang untuk hidup dalam budaya setempat, tetapi konsekuensinya adalah harus berhadapan dengan teologi-teologi Barat yang berupaya untuk menghapus budaya local dan menggantinya dengan budaya Kristen. Tidak jarang terjadi pertikaian antara para penginjil local dengan penginjil Barat mengenai warna teologi apa yang harus dikembangkan dalam gereja suku tersebut.⁷ Hal ini yang menjadi titik awal pertikaian antara gereja dengan teologi, sehingga teologi seringkali tidak sejalan dengan praksis pelayanan di gereja. Teologi terlalu berjalan di awang-awang karena tetap hidup dalam alam budaya Barat, sedangkan gereja berusaha berjalan di tataran yang lebih rendah, yang bisa dijangkau melalui cara berpikir jemaat.

⁵ Th. Van den End, *Harta Dalam Bejana* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 270–271.

⁶ Yang dimaksud dengan *worldview* adalah suatu nilai pokok yang dengannya kehidupan dilihat, dicermati, dipersepsi dan dipahami. Melalui *worldview*, komunitas manusia membangun kehidupan, norma-norma, idealisme dan seluruh nilai yang bermakna. Hendrik Vroom, *A Spectrum of Worldviews: An Introduction to Philosophy of Religion in a Pluralistic World* (Amsterdam: Rodopi, 2006), 17,19.

⁷ Th. Van den End, *Harta Dalam Bejana*, 224–229.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Geliat Teologi di Indonesia

Jika situasi ini dibiarkan terus, maka bahaya yang mengancam adalah gereja dan teologi akan saling menuduh dan bahkan keduanya akan terpisah sama sekali. Gereja akan memandang teologi dengan curiga sedangkan teologi akan menempatkan gereja sebagai hal yang naif dalam kehidupan. Padahal gereja dan teologi seharusnya tidak boleh terpisah. Gereja harus menghidupi teologi dan teologi harus menjadi sendi penguat bagi tumbuh kembangnya gereja. Oleh sebab itu perlu dilakukan upaya untuk menciptakan titik temu yang membuat gereja dan teologi dapat berjalan beriringan.

Langkah pertama yang harus dilakukan teologi adalah memperbaiki *wordview*. Caranya adalah menyadari bahwa konteks budaya Barat sama sekali berbeda dengan konteks budaya Indonesia yang berada di Asia, yaitu bumi belahan Timur. Harus diakui bahwa pergumulan teologi yang ada di Asia memiliki perbedaan dengan pergumulan teologi yang dialami oleh dunia di belahan Barat. Dalam konteks Asia, pergumulan teologi lebih banyak mengarah pada masalah-masalah kehidupan sosio-politis-religius yang dilengkapi dengan pluralitas. Oleh sebab itu, seharusnya teologi di Asia berupaya untuk menciptakan sebuah bentuk teologi yang benar-benar dapat 'mendarat' di Asia dengan mempertimbangkan segala yang ada dalam kehidupan Asia.⁸ Oleh karena itu teologi di Indonesia harus mengupayakan model penafsiran Alkitab dalam interaksi yang dialogis dan dinamis di antara konteks-konteks yang ada yang senantiasa saling terkait dengan realitas sosial, politik, kultur dan religious atau keagamaan Asia. Dengan begitu upaya berteologi ini hendak menegaskan bahwa firman Allah yang ada di dalam Alkitab harus benar-benar dapat dibaca dan dipahami oleh setiap orang yang ada di Indonesia atau Asia, di mana cara membaca dan memahaminya senantiasa dikaitkan dalam satu interaksi yang kreatif antara teks dan konteks.⁹

Mengenai pemahaman tentang konteks Asia, Pieris mengungkapkan bahwa Asia memiliki dua karakteristik utama, yaitu: kemiskinan dan realitas penderitaan yang merajalela secara sosio-politis dan keberagaman yang multirupa atau plural dalam

⁸ Jan S. Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 411–414.

⁹ Archie Lee, "Cross-Textual Hermeneutic and Identity in Multi-Scriptural Asia," in *Christian Theology in Asia*, ed. C H Kim (Cambridge: Cambridge University Press, 2008), 186.

agama.¹⁰ Realitas penderitaan di Asia memiliki skala yang sangat besar dan mendalam sehingga tidak dapat diabaikan begitu saja. Selain bencana alam, eksploitasi ekonomi, kekerasan militer dan tekanan politik yang dipadukan dengan tekanan-tekanan yang diberikan oleh pemerintah atau negara dan korporasi transnasional sungguh-sungguh telah menciderai hak-hak asasi dan harkat hidup manusia.¹¹ Realitas sosial yang melingkupi penderitaan dan pluralitas di Asia perlu dikaji dan diolah dengan seksama dan mendalam oleh studi Alkitab dan teologi, agar dapat meletakkan dasar upaya untuk kontekstualisasi secara relevan. Dengan demikian teologi Asia harus meletakkan fokusnya pada persoalan-persoalan yang menyangkut sosio-politis maupun keberagaman atau pluralitas budaya dan agama yang sarat dengan ketegangan dan perjuangan. Oleh sebab itu, jika hendak memasuki dan mengolah hal-hal yang berkaitan dengan teologi Asia, para teolog Asia yang ingin mengembangkan kontekstualisasi teologi dan penafsiran Alkitab Asia seharusnya memiliki kepekaan dan pengetahuan tentang kesadaran sejarah dan kepekaan menjawab undangan masa kini yang dihadirkan oleh konteks.

Adapun yang dimaksud dengan kesadaran sejarah adalah terkait dengan kehadiran dominasi wacana dalam penafsiran Alkitab. Dengan jelas Lee mengungkapkan bahwa wacana teologi dalam penafsiran Alkitab sampai dengan beberapa tahun belakangan ini masih didominasi oleh para cendekia dari Eropa dan Amerika, dan setiap hasil tafsir Alkitab serta ungkapan teologis yang dinyatakan oleh mereka (para sendekia Eropa dan Amerika) dipandang memiliki tingkat validitas yang tinggi serta bersifat universal. Para misionaris Barat yang datang ke Asia senantiasa mengajarkan tentang keunikan, keeksklusifan, normativitas dan finalitas Alkitab Kristen, dan semuanya ini dinyatakan sebagai sebuah hasil tafsir dan pandangan teologis yang terbaik. Perlu dicatat bahwa pemahaman ini sudah menjadi pandangan umum di kalangan gereja-gereja Asia dan selalu menjadi batu sandungan bagi para teolog Asia yang ingin mencoba mendekati kanon Alkitab dari perspektif yang berbeda. Oleh karena itu, menurut Lee, upaya berteologi Asia harus menghadirkan *eksorsisme* (pengusiran) dominasi pikiran Eropa dan Amerika. Fakta mengenai kekayaan tradisi religious-kultural Asia dan pengalaman ketidakadilan,

¹⁰ Aloysius Pieris, *An Asian Theology of Liberation* (New York: Orbis Books, 1988), 85; Lee, "Cross-Textual Hermeneutic and Identity in Multi-Scriptural Asia," 183.

¹¹ Lee, "Cross-Textual Hermeneutic and Identity in Multi-Scriptural Asia," 183.

penderitaan, eksploitasi sosio-politis dan kemiskinan ekonomis harus ditempatkan di luar komunitas iman historis yang berorientasi pada pandangan Yahudi Kristen yang telah membentuk kanon Alkitab, sehingga para cendekia atau teolog Asia dapat keluar dari kungkungan pikiran Barat dan dengan leluasa dapat membangun pemahaman teologis yang baru berdasarkan konteks Asia.¹² Sedangkan yang dimaksud dengan undangan masa kini, terletak pada kenyataan bahwa Asia merupakan bagian dari dunia yang memiliki keragaman dan kekayaan budaya serta tradisi religius yang hidup. Berbagai tradisi budaya dan religius hidup dan berkembang di Asia, sehingga Asia dipenuhi dengan kekayaan budaya yang, mungkin, tidak dimiliki orang-orang Eropa dan Amerika. Oleh sebab itu, Alkitab harus ditempatkan sebagai sebuah karya klasik yang menjadi bagian dari berbagai macam tradisi religius yang ada dan harus mampu menghidupkan kehidupan dan jiwa orang-orang Asia yang jumlahnya begitu banyak.¹³

Demikianlah kedua dimensi harus benar-benar dihidupkan bila hendak mengembangkan pemahaman teologi di Asia. Pada dasarnya, memang, kedua dimensi tersebut akan menimbulkan ketegangan-ketegangan tertentu dalam kehidupan Asia. Hal ini terlihat ketika Alkitab dibaca dalam konteks sosio-politis Asia yang didominasi dengan kenyataan sejarah, yaitu kemiskinan dan ketertindasan dalam pergumulan untuk memperoleh kebebasan dan kemanusiaan, sehingga pembacaan tersebut terkesan bersifat sosio-politis liberative. Demikian juga dengan dimensi kedua, yang terkait dengan perlunya mengembangkan hermeneutik multi iman (pluralitas) yang menunjukkan kegairahan para pembaca Alkitab di Asia untuk secara serius membaca teks Alkitab yang kemudian dihubungkan dengan konteks Asia dalam interaksi yang mendalam dengan setiap kultur religius Asia.

Metode Pembacaan Lintas Tekstual: Sebuah Tawaran

Upaya untuk melakukan pembacaan Alkitab dalam konteks Asia yang mengkombinasikan Alkitab dengan budaya/konteks Asia inilah yang menjadi panggilan

¹² Archie Lee, "Cross-Textual Interpretation and Its Implications for Biblical Studies," in *Teaching the Bible, The Discourses and Politics of Biblical Pedagogy*, ed. Fernando Segovia and Mary Ann Tolbert (New York: Orbis Books, 1998), 248.

¹³ Archie Lee, "Cross-Textual Interpretation...", 248.

utama para teolog Asia, dan upaya tersebut dikenal dengan metode pembacaan lintas tekstual.¹⁴ Metode pembacaan lintas tekstual berada dalam lingkup hermeneutik multi iman, yang memiliki keterkaitan dengan pembacaan kontekstual yang bersifat liberatif (membebaskan) dari dominasi yang *oppressive*. Kedua strategi pembacaan Alkitab di Asia, yaitu dalam perspektif kemiskinan di Asia dan dalam terang pluralisme (baik budaya maupun tradisi religius) akan menjadikan model pembacaan tersebut menjadi sangat kaya, karena model pembacaan ini akan berurusan dengan sangat mendalam, baik dengan keprihatinan sosial di Asia maupun dengan teks-teks religius dalam kehidupan Asia. Oleh karena itu, dengan menafsirkan Alkitab secara intertekstual dengan kisah-kisah religius yang hidup di Asia akan menghasilkan sebuah titik tolak teologis yang benar-benar kontekstual dengan kehidupan Asia, sehingga upaya ini benar-benar dapat menghidupkan teks-teks Alkitab dalam kehidupan Asia.¹⁵ Hermeneutik multi iman menumbuhkan semangat untuk mempertemukan teks-teks Alkitab dengan teks-teks tradisional Asia dalam sebuah perjumpaan yang seimbang, sehingga menghasilkan suatu inter-tekstual yang lebih luas dan sekaligus membuahkan dialog lintas kultur yang berkelanjutan.¹⁶

Dengan demikian metode pembacaan lintas tekstual merupakan sebuah metode yang mencoba memahami teks Alkitab dalam relasinya dengan teks kultur religius Asia dan berupaya untuk menginterpenetrasi serta mengintegrasikan berita dari kedua teks tersebut.¹⁷ Kata 'lintas' harus dipahami dalam makna 'interaksi' dan 'pertemuan' dalam pikiran, ibarat pertemuan antara dua sungai dari tepian yang satu dengan tepian yang lain.¹⁸ Metoda pembacaan lintas tekstual ini berada dalam ranah hermeneutik multi iman, yaitu suasana yang dipenuhi dengan pluralitas keimanan, yang akan mengelaborasi perbandingan, perjumpaan, dan menciptakan simbiosis di antara dua teks yang berbeda, yaitu teks dari Alkitab dan teks dari budaya yang memiliki sifat religius. Namun sebelum mengolah kedua teks tersebut dalam pembacaan lintas tekstual, terlebih dahulu kedua teks ditelaah dalam dirinya sendiri-sendiri dengan menggunakan format yang sesuai. Dalam

¹⁴ Lee, "Cross-Textual Hermeneutic and Identity in Multi-Scriptural Asia", 184.

¹⁵ George M. Soares-Prabhu, "Two Mission Commands An Interpretation of Matthew 28:16-20 in the Light of a Buddhist Text," in *Biblical Interpretation*, ed. R S Sugirtharajah, vol. 2 (New York: Orbis Books, 1994), 325.

¹⁶ George M. Soares-Prabhu, "Two Mission Commands...", 281.

¹⁷ (A. Lee, 1993).

¹⁸ Lee, "Cross-Textual Interpretation and Its Implications for Biblical Studies," 251.

metode lintas tekstual, kesamaan dan perbedaan dalam teks Alkitab dan teks budaya didalami dan dipertautkan sedera berdampingan dan seimbang, sehingga dengan melakukan pertautan tersebut maka akan dijumpai kemungkinan satu teks mencerahi teks yang lain berdasarkan perspektif yang ada dalam teks tersebut. Melalui perjumpaan interaksi timbal balik ini, maka akan ditemukan 'makna-makna' baru, yang memungkinkan keduanya tetap menjadi *up to date* dalam konteks kekinian. Namun metode ini tidak berhenti hanya sampai pada persilangan saja, karena metode ini mengandaikan serta menggambarkan adanya banyak lintasan, maksudnya gerakan yang terjadi dalam satu teks ke teks lain akan terus terjadi dalam dialektika dan tidak pernah berhenti begitu saja. Tujuan dari perlintasan yang berulang ini adalah transfirmasi dan pengayaan terhadap keseluruhan seseorang untuk menemukan kebenaran yang hakiki. Hasil dari semua itu adalah suatu keberadaan hidup yang sudah tertransformasi dan terkayakan.¹⁹

Metode pembacaan lintas tekstual selalu mengingatkan bahwa pengintegrasian yang diwakili oleh teks Alkitab dengan teks budaya religius harus dilakukan dengan serius, dan keduanya tidak boleh ditempatkan dalam posisi ordinasi-subordinasi (bertingkat), atau menjadi salah satu teks yang satu lebih absolut dibandingkan dengan teks yang lain. Baik teks Alkitab maupun teks budaya religius harus berada dalam sebuah dialog yang interaktif. Teks yang satu harus terbuka terhadap teks yang lain dalam menghadapi gugatan dan tantangan yang dihadirkan oleh teks mitra sedemikian rupa, sehingga transformasi dan pengayaan dapat terwujud secara nyata dan pada gilirannya akan menumbuhkan makna yang baru tanpa mengabaikan salah satu teks.²⁰

Dalam metode pembacaan lintas tekstual beberapa perbedaan dan kesamaan dari kedua teks akan dirujuk untuk diintegrasikan dan diinterpretasikan dalam sebuah nuansa gagasan yang ada dan didukung oleh kedua teks, sehingga baik perbedaan maupun persamaan dari kedua teks itu dapat dipergunakan untuk memperkuat dimensi-dimensi tertentu dari kedua teks yang ada.²¹ Pengayaan yang dikerjakan oleh setiap teks menjadi jelas dan hal ini sesuai dengan maksud penggunaan hermeneutik lintas tekstual, yaitu di

¹⁹ Lee, "Cross-Textual Interpretation and Its Implications for Biblical Studies," 249.

²⁰ Lee, "Cross-Textual Interpretation and Its Implications for Biblical Studies," 249.

²¹ Pui-lan Kwok, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World* (New York: Orbis Books, 2003), 65, <https://books.google.com/books?id=RCMIAAAACAAJ&pgis=1>.

satu pihak untuk mengatasi keterbatasan yang disebabkan oleh sempitnya perspektif dan di lain pihak untuk memperluas horizon dengan mengasimilasi sebanyak mungkin hal-hal yang nampak asing dan menjadi milik pihak lain.²² Tujuan dari metode pembacaan lintas tekstual ini adalah untuk memfasilitasi komunitas Kristen di Asia untuk senantiasa terbuka bagi berkembangnya kondisi pluralitas iman dan budaya. Dengan demikian Alkitab harus menerus terhubung dan dihubungkan serta dinegosiasikan dengan teks-teks budaya religius yang memiliki kesakralan dalam kehidupan orang-orang di Asia, sehingga hal ini dapat membentuk identitas Kristen dalam konteks dunia yang sangat pluralis, sehingga kehidupan Kristen akan selalu memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan kehidupan sekaligus dapat menjaga keberlangsungan kehidupan dengan baik. Kekristenan harus hidup dan menghidupi kebudayaan yang ada di sekitarnya tersebut.²³ Dengan melihat uraian ini, maka hermeneutik Alkitab di Asia merupakan hermeneutika yang bertujuan untuk pembebasan.

Alasan Penggunaan Metode Pembacaan Lintas Tekstual

Saya memakai metode ini didasarkan atas tiga alasan, yaitu: *pertama*, adanya kesadaran bahwa jika sebuah penafsiran Alkitab hendak dilakukan secara kontekstual, maka setiap penafsir harus menyadari keberadaan dirinya sedang berada dalam posisi berdiri tertentu, sehingga lokasi sosial atau konteks retorika seorang penafsir sangat menentukan cara pandangnya untuk melihat dunia, membangun realitas dan menafsirkan teks Alkitab.²⁴ Jika si penafsir berdiri dalam konteks Asia, yang merupakan tempat bagi bertumbuhnya sumber daya multi rasial dan kultural, maka hal ini memungkinkan bagi terbangunnya hermeneutik kontekstual yang memadai dalam situasi masyarakat yang multi rasial, multi kultural sekaligus multi skriptural.²⁵

Kedua, perihal menjaga dan mengembangkan interaksi yang sudah terbangun dengan yang berlainan sehingga interaksi tersebut tetap segar dan bermanfaat. Semua ini

²² Lee, "Cross-Textual Interpretation and Its Implications for Biblical Studies," 250.

²³ Archie Lee, "Cross-Textual Hermeneutics and Identity in Multi-Scriptural Asia," in *Christian Theology in Asia*, ed. Sebastian C H Kim, vol. 9780521863, 2008, 200.

²⁴ Elizabeth S. Fiorenza, "The Ethic of Biblical Interpretation: Decentering Biblical Scholarship," *JBL* 107 (1988): 5.

²⁵ Stanley J. Samartha, *One Christ – Many Religions, Toward a Revised Christology* (Bangalore: SATHRI, 1992), 58–59.

berangkat dari pemahaman bahwa perbedaan merupakan sesuatu yang telah ditentukan secara ontologis oleh setiap kebudayaan dan keyakinan iman. Hal ini bukanlah kutukan atau 'kesialan' bagi iman Kristen di Asia, melainkan merupakan kekayaan yang perlu untuk dihayati dan dihargai. Oleh sebab itu, penafsiran Alkitab kontekstual Asia harus dapat memberikan sumbangan yang sangat signifikan bagi kehidupan yang humanis dalam interaksinya dengan situasi pluralitas yang ada di Asia. Di sinilah metode pembacaan lintas tekstual akan menjadi cara yang paling efektif dan berimplikasi positif bagi kehidupan pluralitas Asia.²⁶

Ketiga, fakta mengenai hibriditas kehidupan Asia secara sosio-kultural-religius. Seharusnya fakta ini dapat dipakai secara bijaksana untuk membangun konstuksi teologi di Asia dalam membentuk identitas komunitas Kristen di Asia, agar teolog Asia dapat mengembangkan dirinya untuk tidak selalu bergantung dengan para teolog Barat.²⁷ Harus dipahami dengan jelas bahwa orang Kristen Asia hidup di dua dunia, yaitu di satu pihak berada dalam dunia Alkitab dan iman Kristen, dan di lain pihak hidup dalam teks-teks sacral yang berada dalam pluralitas budaya dan religiusitas Asia. Kedua identitas ini harus direngkuh bersamaan dalam sebuah interaksi yang kreatif dan dinamis, sehingga seluruh proses ini bersifat integratif. Bahkan dalam realitas konteks hibriditas sosio-kultural-religius ini, pembacaan lintas tekstual dapat menjadi sebuah langkah solutif untuk membangun integrasi diri yang utuh, sehingga tidak menjadi terbelah dan hidup di antara dua dunia.²⁸

Pembacaan lintas tekstual terlihat sebagai sebuah metode yang sangat menjanjikan upaya membangun teologi kontekstual di Asia, namun saya tetap akan menggunakan metode ini dengan sangat berhati-hati. Karena dalam penggunaan metode ini, saya juga membuat beberapa catatan kritis tentang metode ini. *Pertama*, saya menyadari bahwa dalam mencoba menerapkan metode ini ada asumsi bahwa pengaruh dua konteks yang saling terkait ini berada dalam kondisi yang relatif setara dan seimbang. Dalam kenyataannya hal ini tidak dapat dipertahankan terus, karena kecenderungan untuk menempatkan salah satu teks (dan hal ini lebih menunjuk pada teks Alkitab) berada di atas

²⁶ Lee, "Cross-Textual Hermeneutic and Identity in Multi-Scriptural Asia," 184.

²⁷ Lee, "Cross-Textual Hermeneutic...", 197.

²⁸ Lee, "Cross-Textual Interpretation and Its Implications for Biblical Studies," 249.

teks yang lain adalah sangat besar. Oleh karena itu, metode ini harus benar-benar digunakan dengan bijaksana dan setiap orang yang ingin menggunakan metode ini harus benar-benar siap untuk membuka dirinya terhadap pandangan pluralitas secara sosio-kultural.

Kedua, saya menyadari bahwa dalam memilih teks yang hendak dibaca secara lintas tekstual, maka pemilihan dua teks yang berbeda tidak dapat dilakukan secara sembarangan dan acak. Pemilihan kedua teks harus didasarkan pada kesamaan motif dalam pemberitaan, walau berasal dari kedua tradisi religius yang berbeda dan dibaca dalam konteks sosio-kultural yang sama.²⁹

Ketiga, penggunaan metode pembacaan lintas tekstual secara akademis menuntut seorang penafsir untuk memiliki pengetahuan tentang dua teks yang akan dibaca secara lintas tekstual secara memadai dan seimbang. Namun untuk menemukan kondisi ideal seperti ini bukanlah sesuatu yang mudah, karena seringkali seorang penafsir lebih menguasai salah satu teks, sehingga menjadikan penafsir tersebut melakukan tugas pembacaan lintas tekstual secara berat sebelah.

Keempat, dalam penggunaan metode pembacaan lintas tekstual, berbagai metode tafsir Alkitab yang berbeda tetaplah dapat dipakai karena memang metode tafsir Alkitab yang lain pun memiliki validitasnya sendiri. Oleh karena itu, metode pembacaan lintas tekstual perlu dukungan dari piranti-piranti tafsir lainnya. Misalnya, ketika dijumpai teks yang berbentuk kisah, maka piranti dari tafsir naratif tetap dibutuhkan untuk membedah teks tersebut. Bahkan dalam beberapa kasus, penafsir tetap memerlukan kajian historis agar dapat menempatkan setiap bagian yang hendak ditafsir dalam *sitz im leben* (*setting in life*), tatanan kehidupan yang membentuk teks dan juga *sitz im leben* dari pembaca masa kini yang hendak melakukan upaya untuk mengimplementasikan teks dengan situasi masa kini.³⁰ Jika demikian, penggunaan metode tafsir lain yang mendukung upaya pembacaan lintas tekstual tetaplah dibutuhkan, karena harus disadari bahwa tidak ada sebuah metode yang dapat berdiri sendiri tanpa ditopang oleh metode yang lain. Metode pembacaan lintas

²⁹ Kwok, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*, 62.

³⁰ Johannes B Banawiratma, *Yesus Sang Guru: Pertemuan Kejawa Dengan Injil* (Yogyakarta: Kanisius, 1977), 131, <https://books.google.co.id/books?id=sGAHAAAAMAAJ>.

tekstual perlu dikembangkan untuk bisa mengelaborasi adanya kemungkinan-kemungkinan lintasan di antara dua teks, tentunya dengan bantuan metode lain.

Kelima, dalam metode pembacaan lintas tekstual, analisis kesamaan dan perbedaan kedua teks yang sedang diteliti sangat dibutuhkan, namun hal itu tidak berhenti sampai di situ saja. Perlu adanya sebuah tindakan reflektif teoretis untuk mendukung hal di atas. Oleh sebab itu seorang penafsir yang menggunakan metode pembacaan lintas tekstual perlu memberikan kualifikasi terhadap kesamaan dan perbedaan yang ada ketika kedua teks ditautkan. Pada dasarnya pengkualifikasi kesamaan dan perbedaan akan dapat membantu secara efektif untuk tiba pada maksud dan tujuan dari perbandingan kedua teks terpilih.

Keenam, metode pembacaan lintas tekstual adalah sebuah metode yang membutuhkan kecakapan hermeneutis, sehingga dibutuhkan kemampuan dan kecakapan untuk mengetahui berbagai macam landasan filosofis dari setiap hal yang melatarbelakangi munculnya teks. Karena itu, agaknya metode pembacaan lintas tekstual ini bisa operatif di tangan kaum akademisi dan tidak terlalu mudah bagi komunitas awam. Itulah sebabnya saya memandang perlu adanya kolaborasi antara para teolog dengan komunitas gereja dalam mencoba memahami teks-teks Alkitab yang diperhadapkan dengan teks-teks kehidupan yang ada dalam budaya dan nilai religiusitas yang dianut oleh masyarakat.

KESIMPULAN

Pada akhirnya saya melihat bahwa metode pembacaan lintas tekstual merupakan salah satu tawaran yang tepat untuk dapat mempertemukan teologi dan gereja. Keduanya harus berjalan beriringan dalam rangka menciptakan sebuah teologi gereja Indonesia atau Asia yang benar-benar mendarat dalam lingkup dan alam budaya setempat. Gereja harus berteologi dan teologi pun harus hidup dalam gereja.

REFERENSI

- Aritonang, Jan S. *Teologi-Teologi Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Banawiratma, Johannes B. *Yesus Sang Guru: Pertemuan Kejawan Dengan Injil*. Yogyakarta: Kanisius, 1977. <https://books.google.co.id/books?id=sGAHAAAAMAAJ>.
- Fiorenza, Elizabeth S. "The Ethic of Biblical Interpretation: Decentering Biblical

- Scholarship." *Journal of Biblical Literature* 107 (1988).
- Keller, Timothy. *Center Church: Doing Balanced, Gospel-Centered Ministry in Your City*. Grand Rapids: Zondervan, 2012.
- Klootwijk, Eeuwout. *Commitment and Openness: The Interreligious Dialogue and Theology of Religions in the Work of Stanley J. Samartha*. Zoetermeer: Uitgeverij Boekencentrum B.V., 1992.
- Kwok, Pui-lan. *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*. New York: Orbis Books, 2003. <https://books.google.com/books?id=RCMIAAAACAAJ&pgis=1>.
- Lee, Archie. "Biblical Interpretation in Asian Perspectives." *Asia Journal of Theology* 7, no. 1 (1993): 35–39.
- . "Cross-Textual Hermeneutic and Identity in Multi-Scriptural Asia." In *Christian Theology in Asia*, edited by C H Kim. Cambridge: Cambridge University Press, 2008.
- . "Cross-Textual Hermeneutics and Identity in Multi-Scriptural Asia." In *Christian Theology in Asia*, edited by Sebastian C H Kim, 9780521863:179–204, 2008.
- . "Cross-Textual Interpretation and Its Implications for Biblical Studies." In *Teaching the Bible, The Discourses and Politics of Biblical Pedagogy*, edited by Fernando Segovia and Mary Ann Tolbert. New York: Orbis Books, 1998.
- Pieris, Aloysius. *An Asian Theology of Liberation*. New York: Orbis Books, 1988.
- Samartha, Stanley J. *One Christ – Many Religions, Toward a Revised Christology*. Bangalore: SATHRI, 1992.
- Singgih, E.G. *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia*. Jakarta-Yogyakarta: BPK Gunung Mulia-Kanisius, 2000.
- Soares-Prabhu, George M. "Two Mission Commands An Interpretation of Matthew 28:16-20 in the Light of a Buddhist Text." In *Biblical Interpretation*, edited by R S Sugirtharajah, 2:264–282. New York: Orbis Books, 1994.
- Teng, Michael, and Carmia Margaret. "Sketsa Pelayanan Gereja Sebelum, Selama, Dan Sesudah Masa Pandemi COVID-19." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 2 (2020).
- Th. Van den End. *Harta Dalam Bejana*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Tantangan Berteologi Dan Bergereja Masa Kini...Firman

Vroom, Hendrik. *A Spectrum of Worldviews: An Introduction to Philosophy of Religion in a Pluralistic World*. Amsterdam: Rodopi, 2006.